

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK BUMN
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Tugas Akhir
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

PUTRI NUR FAJRINA
NIM :2013310826

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Putri Nur Fajrina
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Mei 1995
N.LM : 2013310826
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
J u d u l : Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit
Pada Bank BUMN Di Indonesia

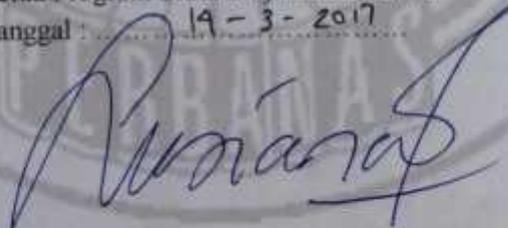
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13-3-2017



(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.C.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 19-3-2017



(Dr. Luciana SpicaAlmilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK BUMN
DI INDONESIA**

Putri Nur Fajrina
STIE Perbanas Surabaya
Email: putrifajrina95@gmail.com
Jl. Wonorejo Permai Utara III No. 16 Surabaya

ABSTRACT

The research aims to analyze the factors which influence lending loans, where the independent variables were composed of Third Party Fund (DPK), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return ON Asset (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR) and the dependent variable is the Lending Loans. The data used are secondary data and the samples of this study consist of 4 State-Owned Enterprise Banking from the first quarter period of 2011 – 2015 fourth quarter. The research used purposive sampling and the data were analyzed by using multiple linier regression analysis. The research results show Third Party Fund and Loan to Deposit Ratio have significant effect on lending loans by State-Owned Enterprise Banking. Non Performing Loan, Return ON Asset, and Capital Adequacy Ratio do not effect on lending loans by State-Owned Enterprise Banking.

Key words : *Third Party Fund (DPK), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return ON Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Lending Loans*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 10 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain bank adalah sebuah lembaga dimana kegiatan menghimpun dana dari masyarakat, meminjamkan uang tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Darmawi (2012:4) bank memiliki kegiatan yang harus dilakukan antara lain menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan pinjaman. Bank memberikan jasa yang sangat penting bagi kelancaran perekonomian dengan memberikan fasilitas untuk

menghimpun tabungan masyarakat untuk tujuan ekonomi dan sosial.

Bank memiliki fungsi utama yaitu pemberian kredit kepada para peminjam. Dengan pemberian kredit, bank umum memberikan pelayanan sosial yang besar, karena melalui kegiatannya produksi dapat ditingkatkan (Darmawi, 2012: 5). Penyaluran kredit adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Namun, keputusan bank menyalurkan kredit mempunyai banyak risiko. Risiko penyaluran kredit dipengaruhi faktor internal yang dapat diukur dengan menghitung jumlah *Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return ON Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan juga faktor

eksternal yaitu menghitung jumlah kredit yang diberikan bank (kreditur) kepada debitur (Yuliana,2014).

Risiko tersebut yang diterima oleh sebuah bank adalah kemungkinan terjadinya sebuah resiko yang bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengembalian kredit dan tidak menguntungkan bank. Menurut Kasmir (2012,113) kredit yang diberikan kepada masyarakat harus melalui tahap analisis kelayakan, agar di kemudian hari tidak menjadi masalah bagi bank.

Meningkatnya risiko kredit berimbas kepada naiknya rasio kredit bermasalah di perbankan. Sampai Maret 2016, pertumbuhan kredit perbankan hanya naik tipis sebesar 8,71% secara *year on year*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan secara nominal, nilai kredit bermasalah di perbankan mengalami kenaikan yang signifikan, sebesar 27,91%. Nilainya naik dari Rp88,40 triliun pada Maret 2016 menjadi Rp113,08 triliun. Jika dilihat sejak 2014 sampai Maret 2016, rasio NPL perbankan trennya mengalami kenaikan. Pada 2014 angka NPL tercatat 2,16%. Kemudian pada akhir 2015 NPL naik menjadi 2,49%. Dan pada Maret 2016 angka NPL tercatat sebesar 2,83%. Berdasarkan data OJK, ada empat sektor yang rasio NPL-nya nyaris yang sangat mempengaruhi NPL yang meningkat yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi, sektor perdagangan, dan sektor pertambangan. OJK mengaku bahwa kondisi ini tetap harus diwaspadai. Saat ini pemerintah terus melakukan sejumlah strategi untuk mendorong kredit, terutama ke sektor-sektor yang dinilai prospektif. Hingga akhir September 2016, Bank Indonesia (BI) mengungkapkan tren penyaluran kredit melambat. BI mencatat kredit yang disalurkan perbankan mencapai Rp 4.243,9 triliun atau hanya tumbuh 6,4% secara setahun (*year on year/yoy*). Pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Agustus dan Juli serta Juni 2016. Padahal, Bank Sentral

sudah melonggarkan kebijakan moneternya dengan menurunkan suku bunga acuan BI yang seharusnya perbankan bisa menyalurkan kredit lebih besar lagi. Melambatnya tren penyaluran kredit perbankan per September 2016 tersebut telah memengaruhi perlambatan pertumbuhan likuiditas perekonomian, uang beredar dalam arti luas (M2). Namun terjadi kenaikan simpanan karena kenaikan simpanan ini sejalan dengan penerimaan dana tebusan program *tax amnesty* atau pengampunan pajak yang sudah berjalan sampai periode pertama tahun ini (Infobanknews, 2016). Dapat diartikan, walaupun nilai simpanan mengalami kenaikan, penyaluran kredit tetap bisa menurun. Maka sebaiknya bank lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan melambatnya penyaluran kredit.

Saat ini bank BUMN mulai mencapai prestasi yang gemilang. Bank-bank BUMN menjadi pusat perhatian para nasabah karena kinerja keuangannya yang baik. Bank BUMN merupakan kelompok bank paling berpengaruh dalam industri perbankan Indonesia. Keempat bank BUMN yakni Bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN berturut-turut merupakan bank terbesar nomor satu, dua, empat, dan enam dari total 118 bank di Indonesia. Per akhir 2015, total aset keempat Bank BUMN tersebut mencapai Rp 2.445,47 triliun, atau 40 persen dari total aset industri perbankan nasional sebesar Rp 6.132,58 triliun. Karena berposisi sebagai market leader dengan pangsa pasar yang besar, kinerja Bank BUMN sangat memengaruhi kinerja perbankan nasional. Jika kinerja bank-bank BUMN bagus, maka kinerja industri perbankan keseluruhan juga akan bagus (Bisnis Keuangan Kompas, 2016). Berdasarkan fenomena yang ada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK, NPL, LDR, ROAN dan CAR terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Penelitian ini menggunakan dasar teori yang digunakannya yaitu *Signalling Theory*. Menurut *Lealand dan Pyle (1977)* dalam *Scott (2012:475)* teori sinyal menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor atau pihak eksternal yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya.

Keterlibatan teori sinyal pada penelitian ini menyatakan peranan para manajer khususnya manajer kredit untuk menyampaikan pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit kepada debitur. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi debitur dalam melakukan keputusan kredit. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Peningkatan rasio-rasio keuangan diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para debitur dalam menentukan untuk melakukan keputusan kredit, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Teori sinyal yang diberikan kepada debitur akan menentukan bahwa perusahaan perbankan dapat menyalurkan kredit dengan melihat kondisi perusahaannya melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit dapat tepat sasaran.

Penyaluran Kredit

Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kredit atau "*credere*" merupakan bahasa dari Yunani yang artinya kepercayaan sehingga seorang atau badan usaha diberikan pinjaman dana yang diyakini oleh bank dapat dikembalikan sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Pemberian kredit merupakan bentuk usaha

yang dapat dilakukan bank, dengan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Kredit merupakan penyediaan uang berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya sesuai jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11). Berdasarkan penjelasan di atas maka kredit merupakan suatu bentuk usaha dari bank untuk memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat tentunya akan ada kendala dan setiap usaha memiliki suatu risiko.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yaitu giro, tabungan dan deposito. Menurut *Dendawijaya (2005:49)*, dana-dana dari masyarakat ternyata merupakan sumber terbesar yang paling diandalkan oleh bank dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Sehingga bisa disimpulkan, jika Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh bank semakin besar, maka penyaluran kembali dana tersebut ke pihak yang memerlukan dana dalam bentuk kredit akan besar pula.

H_1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN

Non Performing Loan (NPL)

NPL yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan debitur dalam mengembalikan kredit, (*Siamat, 2005 : 358*). Menurut *Ismail (2010)* bahwa kredit bermasalah terjadi ketika debitur tidak membayar angsuran setelah 90 hari dari waktu yang ditetapkan dalam perjanjian. Kredit bermasalah dapat diukur dari persentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria, macet, diragukan dan kurang lancar) terhadap total kredit yang disalurkan oleh Bank. Tingginya

penyaluran kredit sangat penting bagi bank dikarenakan bunga yang dibayarkan pihak peminjam adalah sumber pendapatan bank. Semakin rendah nilai NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Semakin tinggi nilai NPL, bank akan semakin ketat dalam menyalurkan dananya dengan kata lain penyaluran kredit akan semakin rendah karena DPK yang diperoleh bank tidak maksimal.

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang didapat oleh bank dari berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh Dendawijaya (2005:59). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan yang mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa penuh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Penyaluran kredit dapat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank, sehingga akan dapat memengaruhi besar kecilnya LDR. Tingginya rasio LDR akan menunjukkan besarnya penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek seperti membayar kembali pencairan dana deposan dari kreditur, bunga yang harus diberikan dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur. Sebaliknya LDR rendah akan menunjukkan semakin kecil kemampuan penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek.

H₃ : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN

Return On Asset

ROA dapat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005 : 118). Laba adalah tujuan utama perusahaan perbankan ataupun perusahaan lainnya. Kecukupan memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menanamkan modalnya merupakan beberapa upaya dalam pencapaian laba. ROA dalam melaksanakan penyaluran kredit dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas dalam perbankan. Laba tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari nasabah untuk menanamkan modalnya dan memperluas penyaluran kredit. Semakin tinggi ROA, maka bank dapat memberikan kredit yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan.

H₄ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio pemodal yang menunjukkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (Dendawijaya, 2005 : 121). Berdasarkan peraturan BI No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika bank memiliki modal diatas 8% atau lebih, maka bank dapat dikatakan memiliki kecukupan modal untuk menyalurkan kreditnya. Tujuan rasio ini adalah untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki akan mampu memprediksi

kerugiannya. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik posisi modal sehingga dapat meminimalisasi risiko akibat penyaluran kredit. Dan juga menunjukkan semakin baik bank dalam menyediakan modal bagi masyarakat sehingga akan meningkatkan kemampuan bank dalam penyaluran kredit.

H₅ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian kausal komparatif yang peneliti gunakan untuk penelitian ini. Penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dua atau lebih. Atau dapat disebut hubungan sebab-akibat (Zainal Arifin, 2012). Menurut sifat dan jenis datanya, sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan penelitian arsip. Data sekunder diperoleh dalam bentuk jadi melalui informasi dan publikasi yang dikeluarkan oleh organisasi dan perusahaan-perusahaan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini melingkupi dua hal yaitu batasan kurun waktu dan pendekatan pengukuran penelitian yang digunakan. Batasan kurun waktu penelitian yaitu Bank Umum Milik Negara di Indonesia tahun 2011 Triwulan I – 2015 Triwulan IV. Sedangkan batasan pendekatan pengukuran yang digunakan yaitu pengukuran Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Bank.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, variabel yang sama dengan permasalahan yang diteliti, dapat

ditentukan variabel penelitian dapat menjadi dua yaitu :

1. Variabel Terikat (*dependent variable*)
Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh munculnya variabel bebas. Variabel dependen di penelitian ini adalah Penyaluran Kredit Bank.
2. Variabel Bebas (*independent variable*)
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksudkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang didapat dari masyarakat dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. DPK merupakan sumber terbesar yang diperoleh Bank. DPK dapat diukur dengan melihat posisi DPK pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) di Indonesia pada akhir periode triwulan dibagi total keseluruhan DPK tahun penelitian.

Rumus:

$$DPK(LnDPK) = \frac{\text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro}}{\text{ro}}$$

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan pengembalian kreditur oleh debitur.

$$N = \frac{T_t}{T} \times \frac{h}{100\%}$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara jumlah keseluruhan kredit yang disalurkan dengan dana yang diterima bank.

$$L = \frac{T}{T} \times 100\%$$

Return On Asset

Return On Assets merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dengan demikian semakin besar ROA, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

$$R = \frac{L}{R_t - r} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio pemodal yang menunjukkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (Dendawijaya, 2005 : 121). Menurut Siamat (2005 : 292), CAR adalah perbandingan antara jumlah modal (modal inti dan pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Tujuan rasio ini adalah untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki akan mampu memprediksi kerugiannya.

$$C = \frac{M}{A_i} \times 100$$

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah kepercayaan kreditur atau pemberi dana kepada debitur atau penerima dana yang sanggup memenuhi kewajiban dimasa yang akan

datang dengan perjanjian yang telah disepakati.

Penyaluran Kredit (LnPK) =
Total keseluruhan penyaluran kredit

Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang dipilih menjadi obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah BUMN di Indonesia dan diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode 2011-2015. Dengan metode *purposive* sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan peneliti. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah:

1. Bank Umum Milik Negara (BUMN)
2. Ketersediaan dan kelengkapannya data pada periode 2011 Triwulan I – 2015 Triwulan IV.
3. Bank yang laporan keuangan yang memiliki komponen-komponen terkait dengan variabel penelitian yang dibutuhkan.
4. Sumber data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id atau Otoritas Jasa Keuangan dan Website Bank)

Teknik Analisis Data

Teknik deskriptif dan statistik adalah teknik yang digunakan. Teknik deskriptif yaitu berupa perkembangan variabel penelitian. Teknik statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Analisis Deskriptif

Dilakukan dengan memberikan gambaran tentang rasio keuangan yang diteliti yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan

Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Bank.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Cara pengujiannya dengan melihat grafis histogram dan grafik normal P-P plot. Analisis statistiknya dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Jika profitabilitas signifikan $>0,05$ maka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara satu dengan yang lainnya. Cara pengujian dengan melihat hasil perhitungan Pearson Correlation Matrik. Menurut Ghozali (2013:105) jika korelasi antar variabel independen melebihi 0,90 maka ada multikolinearitas. Dengan mendeteksi nilai VIF tidak lebih dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka hubungan antara variabel-variabel bebas tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan kesalahan-kesalahan yang muncul pada data waktu beruntun atau suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Cara mendeteksi dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Dengan membandingkan nilai DW dengan DW tabel pada $\alpha = 5\%$ pada $DF = n$

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dikatakan baik jika homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisis regresi linear

berganda. Regresi linear berganda adalah suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur berapa besar pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan menjelaskan tentang obyek penelitian yang diamati. Obyek penelitian dimaksudkan yaitu variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menjelaskan dan mendeskriptifkan data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyaluran Kredit	78	50352522	558446721	270811850,74	145971658,079
DPK	78	46117477	642774004	318798932,74	174917693,697
NPL	78	0,0155	0,0546	0,028754	0,0114405
LDR	78	0,6833	1,1048	0,882150	0,1087218
ROA	78	0,0033	0,0456	0,018754	0,0106544
CAR	78	0,1429	0,2059	0,168071	0,0141875

1. Penyaluran kredit

Dapat dilihat dari hasil tabel tersebut bahwa ditahun 2011 memiliki nilai minimum yang terendah sebesar 50352522 terjadi pada kuartal I dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Nilai maksimum penyaluran kredit adalah 558446721 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terjadi pada kuartal IV tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut PT. Bank Tabungan Negara, Tbk dapat dikatakan bahwa lebih berhati-hati menyalurkan dananya kepada masyarakat, sedangkan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk merupakan bank yang agresif menyalurkan dananya kepada masyarakat.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji analisis deskriptif dari variabel dana pihak ketiga periode tahun 2011-2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 46117477 dalam jutaan rupiah terjadi pada tahun 2011 di kuartal I dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk dengan nominal sebesar Rp. sedangkan nilai maksimum variabel DPK yaitu sebesar 642774004 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terjadi di kuartal IV tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat mempercayakan dana pihak ketiga kepada bank BUMN yang beroperasi di Indonesia didominasi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

3. Non Performing Loan (NPL)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji analisis deskriptif dari variabel *Non Performing Loan* periode tahun 2011-2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0155 (1,5%) terjadi pada tahun 2013 pada kuartal IV yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, sedangkan nilai maksimum variabel NPL yaitu sebesar 0,0546 (5,4%) dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk terjadi di kuartal II tahun 2014. Persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terkait dengan batas wajar nilai NPL yaitu sebesar 5% sehingga tampak bahwa bank-bank BUMN yang teliti tetap berusaha memenuhi syarat kewajaran tersebut. Berdasarkan ketentuan tersebut tampak bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk merupakan bank yang sangat baik mengendalikan kredit yang disalurkan. Sementara PT. Bank Tabungan Negara, Tbk kurang ketat dalam menyalurkan kreditnya. Nilai NPL yang besar akan menyebabkan bank menyediakan pecadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besaran modal akan mempengaruhi nilai ekspansi kredit.

4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji analisis deskriptif dari variabel *Loan Deposit Ratio* periode tahun 2011-2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,6833 terjadi pada tahun 2011 di kuartal I dimiliki oleh PT. Bank Mandiri, Tbk, sedangkan nilai maksimum variabel LDR yaitu sebesar 1.1048 dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk terjadi di kuartal II tahun 2013. Bank Indonesia menetapkan batas minimum LDR yaitu 50%. Dapat dilihat nilai minimum dan nilai maksimum memiliki nilai rasio yang tinggi, rasio yang tinggi menandakan bank tersebut memiliki sangat baik kinerjanya dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, begitu pula sebaliknya jika memiliki nilai LDR rendah maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

5. Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji analisis deskriptif dari variabel *Return On Asset* periode tahun 2011-2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0033 terjadi pada tahun 2014 di kuartal I dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, sedangkan nilai maksimum variabel ROA yaitu sebesar 0,0456 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terjadi di kuartal IV tahun 2013. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modal lebih banyak sehingga bank akan memperoleh kesempatan untuk menyalurkan dana lebih luas lagi.

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji analisis deskriptif dari variabel *Capital Adequacy Ratio* periode tahun 2011-2015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,1429 terjadi pada tahun 2014 di kuartal III dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, sedangkan nilai maksimum variabel CAR yaitu

sebesar 0,2059 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terjadi di kuartal III dan IV tahun 2015. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8%-9%. Tingkat CAR tertinggi maupun terendah semuanya berada diatas ambang lebih tinggi dibandingkan dengan ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR antara 8%-9%. Temuan ini menandakan pula bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki tingkat percaya diri bank bersangkutan dalam menyalurkan kredit karena akan mampu menutupi potensi kerugian yang timbul akibat penalaran kredit.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,706 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,701. Dengan demikian data dalam penelitian ini data berdistribusi normal dan memiliki model regresi yang baik karena memenuhi syarat normalitas data yaitu *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,05 yaitu 0,701 > 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	78
Kolmogorov-Smirnov Z	0,706
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,701

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama independen sama dengan nol.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DPK	0,179	5,572
NPL	0,243	4,109
LDR	0,486	2,058
ROA	0,660	1,516
CAR	0,774	1,292

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pada semua variabel menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai dibawah 10 dan nilai tolerance yang mendekati 1 atau > 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi gejala autokorelasi atau tidak dimana terdapat korelasi antara kesalahan yang muncul pada data waktu beruntun atau suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,317

Hasil pada tabel 4 menunjukkan hasil uji autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi koefisien Durbin-Watson sebesar dengan sampel $N = 78$ dan $K = 5$ maka nilai $dU = 1,7708$, $dL = 1,4991$. Nilai dari $(4-dU)$, $4-1,7708$ sebesar 2,2292 dan nilai $(4-dL)$, $4-1,4991$ sebesar 2,5009. Oleh karena, nilai dW 1,317 berada diantara 0 dan nilai dL sebesar 1,4991. Sehingga dapat disimpulkan $0 < dW < dL$ ($0 < 1,317 < 1,4991$) dan keputusan tolak yang menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan dianalisis terdapat gejala heteroskedastisitas. Dimana untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik jika terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan teknik Uji Glejser dengan nilai probabilitas 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
(Constant)	1,295	0,199
DPK	-1,154	0,252
NPL	-0,194	0,847
LDR	-1,819	0,073
ROA	-0,486	0,628
CAR	0,805	0,424

Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau nilai absolute T ($AbsT$) dari nilai residual pada model regresi. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi karena nilai signifikansi dari semua variabel independen (DPK, NPL, LDR, ROA, CAR) memiliki nilai $> 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi dalam penelitian *fit* atau tidak *fit*. Hasil dari uji model regresi (uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil uji F
ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	192307,734	0,000 ^b

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil uji statistik F, dilihat pada Uji Anova atau f test pada tabel 4.13 diperoleh nilai F hitung sebesar 192307,734 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak yang mengandung pengertian variabel independen yang terdiri dari DPK, NPL, LDR, ROA dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit. Dan juga merupakan model regresi yang tergolong *fit*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen yang digunakan dalam model dapat dijelaskan. Nilai koefisien determinasi adalah nilai antara $0 < Adjusted R^2 < 1$, jika nilai $Adjusted R^2$ lebih kecil maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Sebaliknya jika hasil R^2 mendekati 1 artinya kemampuan dari variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan guna untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:100). Berikut ini hasil dari koefisien determinasi.

Tabel 7
Hasil Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	0,0060488

Pada tabel 7 menunjukkan hasil dari model summary besarnya nilai adjusted R^2 adalah 1,000 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa 100 % dari variabel independen yaitu DPK, NPL, LDR, ROA, dan CAR yang mampu mempengaruhi penyaluran kredit dan tidak ada pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat dari nilai signifikansinya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil tabel 8 disimpulkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tingkat signifikan 5% atau 0,05 dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Dana Pihak Ketiga

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki t hitung sebesar 411,276 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN dapat diterima.

2. Uji Hipotesis Non Performing Loan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah Non Performing Loan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki t hitung sebesar -1,398 dan signifikansi sebesar 0,116 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$. Karena nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Non Performing Loan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN dapat ditolak.

3. Uji Hipotesis Loan to Deposit Ratio

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki t hitung sebesar 126,783 dan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN dapat diterima.

4. Uji Hipotesis Return On Asset

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah Return On Asset berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki t hitung sebesar -0,624 dan signifikansi sebesar 0,535 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$. Karena nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Return On Asset berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN dapat ditolak.

5. Uji Hipotesis Capital Adequacy Ratio
 Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki t hitung sebesar -1,067 dan nilai signifikansi sebesar 0,290 yang artinya

nilai signifikansi 0,05. Karena signifikansi (p) 0,05, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BUMN ditolak.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,307	0,046		-28,125	0,000
	DPK	1,009	0,002	1,122	466,314	0,000
	NPL	-0,171	0,122	-0,003	-1,398	0,166
	LDR	1,153	0,009	0,185	126,783	0,000
	ROA	-0,050	0,080	-0,001	-0,624	0,535
	CAR	-0,059	0,055	-0,001	-1,067	0,290

Berikut persamaan yang diperoleh dari hasil pengujian:
 Model regresi linier berganda dapat menggunakan rumus:

$$\text{Penyaluran Kredit} = -1,307 + 1,009 \text{ DPK} - 0,171 \text{ NPL} + 0,153 \text{ LDR} - 0,050 \text{ ROA} - 0,059 \text{ CAR}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Persamaan regresi linear sederhana tersebut menunjukkan nilai sebesar -1,307. Nilai ini mempunyai arti bahwa jika seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu DPK, NPL, LDR, ROA dan ROA masing-masing bernilai 0 (nol) maka besarnya penyaluran kredit adalah sebesar -1,307.
- Nilai dari 1 sebesar 1,009 mengandung pengertian setiap kenaikan satu satuan DPK dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Penyaluran Kredit akan meningkat sebesar 1,009.

- Nilai dari 2 sebesar -0,171 mengandung pengertian setiap kenaikan satu satuan NPL dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Penyaluran Kredit akan menurun sebesar 0,171.
- Nilai dari 3 sebesar 0,153 mengandung pengertian setiap kenaikan satu satuan LDR dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Penyaluran Kredit akan meningkat sebesar 0,153.
- Nilai dari 4 sebesar -0,050 mengandung pengertian setiap kenaikan satu satuan ROA dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka Penyaluran Kredit akan menurun sebesar 0,050.
- Nilai dari 5 sebesar -0,059 mengandung pengertian setiap kenaikan satu satuan CAR dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka

Penyaluran Kredit akan menurun sebesar 0,059.

Pembahasan

1. Pengaruh Dana Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan yaitu giro, tabungan dan deposito. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana yang terbesar mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola bank (Dendawijaya, 2005:49). Sehingga DPK yang diperoleh bank semakin besar, maka penyaluran kredit akan besar pula.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa rata-rata dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan rata-rata penyaluran kredit yang mengalami peningkatan juga, sehingga penyaluran kredit dapat dilihat dari dana pihak ketiga. Pengaruh dana pihak ketiga bersifat positif artinya semakin besar dana yang diperoleh bank maka semakin besar pula kredit yang diberikan. Hal tersebut didukung dengan teori sinyal, dimana bank bumn dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas untuk menyatakan bahwa dana yang diperoleh dari masyarakat besar akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan menanamkan modalnya lebih besar lagi. Besarnya dana pihak ketiga yang diperoleh bank besar dan meningkat, maka jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh Bank Umum Milik Negara akan besar dan meningkat pula. Sehingga dana pihak ketiga yang tinggi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank bumn.

2. Pengaruh Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan pengembalian kreditur oleh debitur. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin besar nilai NPL, bank akan semakin ketat dalam menyalurkan dananya dengan kata lain penyaluran kredit semakin rendah karena menunjukkan kualitas bank yang buruk.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,116 atau $> 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa rata-rata non performing loan cenderung mengalami penurunan dan peningkatan diakhir periode penelitian dengan rata-rata penyaluran kredit yang cenderung mengalami peningkatan, sehingga penyaluran kredit tidak dapat dilihat dari non performing loan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dapat menyajikan informasi untuk masyarakat. Non Performing Loan yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bertolak belakang dengan teori tersebut. Sinyal yang diberikan kepada pihak debitur tidak mempengaruhi bank dalam menyalurkan dananya. Bank tidak akan melihat besar kecilnya dari kredit bermasalah yang dimiliki bank, bank hanya melihat besar kecilnya dana yang dihimpun untuk dapat menyalurkan dananya lebih besar lagi. Dengan demikian, non performing loan tidak dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Dalam penelitian ini menunjukkan besar atau kecilnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank-bank BUMN tidak mengganggu bank BUMN dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan fakta

bahwa pemerintah selalu memberikan kewajiban lebih, terutama kepada bank-bank milik pemerintah untuk mendorong perbaikan ekonomi dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat usaha lemah. Dengan kondisi ini, kehati-hatian sebagai prinsip bank harus tetap dilakukan sejalan dengan menuruti program pemerintah dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Faktor lain yang dapat menyebabkan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu adanya kebijakan Bank Indonesia tentang presentase NPL harus tidak lebih dari 5%. Sehingga adanya kebijakan tersebut maka bank-bank pemerintah atau BUMN meminimalisir NPL. Manajemen penyaluran kredit yang berkualitas dan selektif dalam menyalurkan dananya yang dilakukan bank-bank pemerintah.

3. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio untuk mengukur jumlah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah DPK (Dendawijaya, 2005 : 116). Rasio LDR dilihat dari besarnya kredit yang disalurkan dipengaruhi oleh dana yang dihimpun oleh bank. Tingginya rasio LDR akan menunjukkan besarnya penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya LDR rendah akan menunjukkan semakin kecil kemampuan penyaluran kredit yang dilakukan bank dalam hal membayar kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa rata-rata dari loan deposit ratio cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai penyaluran kredit

mengalami peningkatan, sehingga penyaluran kredit dapat dilihat dari LDR.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas kepada masyarakat sehingga menimbulkan rasa kepercayaan terhadap perusahaan bahwa bank mampu membayar kembali kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dapat meningkatkan nilai dari dana yang dihimpun dari masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menunjukkan semakin besar nilai LDR, maka kecenderungan bank dapat membayar kembali kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain bank akan lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menghimpun dananya lebih besar lagi. Sehingga akan berdampak pada besarnya penyaluran yang dilakukan bank. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang diperoleh bank dari nasabah berpengaruh terhadap besarnya penyaluran kredit oleh bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dapat mencerminkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan yang mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini disebabkan apabila terjadi kenaikan dana yang diperoleh dari masyarakat akan meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan bank.

4. Pengaruh Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005 : 118). ROA yang tinggi didapat dari laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank BUMN, dengan kata lain semakin tinggi ROA, maka bank dapat memberikan kredit yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel ROA berpengaruh

terhadap penyaluran kredit karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,535 atau $< 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa Return On Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa rata-rata nilai ROA mengalami penurunan dan peningkatan nilai rata-rata penyaluran kredit mengalami peningkatan, sehingga penyaluran kredit tidak dapat dilihat dari ROA. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dapat menyajikan informasi yang lengkap dan jelas untuk masyarakat. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori tersebut, bahwa dengan bank memberikan informasi mengenai laba yang diterima tidak akan mempengaruhi besar kecilnya bank dalam menyalurkan kreditnya. Sinyal yang diberikan kepada debitur tidak dapat mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diana Hasyim (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Laba bank BUMN merupakan parameter utama yang digunakan pemegang saham untuk menilai keberhasilan manajemen dan untuk investasi bank, inilah yang dijadikan mengapa perbankan berusaha memperoleh laba. Semakin banyak atau rendahnya nasabah dalam meminjam kredit, pendapatan bank yg diperoleh dalam bentuk bunga atas pinjaman nasabah tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena profit perusahaan tidak ditentukan pada pendapatan bunga kredit. Hal ini menyebabkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

5. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio pemodal yang

menunjukkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (Dendawijaya, 2005 : 121). Semakin besar rasio CAR maka semakin baik posisi modal sehingga dapat meminimalisasi risiko akibat penyaluran kredit. Dan juga menunjukkan semakin baik bank dalam menyediakan modal bagi masyarakat sehingga akan meningkatkan kemampuan bank dalam penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,290 atau $> 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa rata-rata CAR cenderung bergerak fluktuasi dengan nilai rata-rata penyaluran kredit mengalami peningkatan. Dan pada analisis deskriptif telah menunjukkan bahwa bank mampu menyediakan modal yang lebih dalam menyalurkan kreditnya lebih besar lagi, namun di periode sebelumnya nilai CAR mengalami penurunan, namun nilai penyaluran kredit mengalami peningkatan. Sehingga penyaluran kredit tidak dapat dilihat dari nilai CAR. Berdasarkan teori sinyal, nilai car yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bertolak belakang. Dimana sinyal yang di berikan kepada debitur tidak mempengaruhi bank dalam menyalurkan dananya. Bank telah mampu menyediakan modal minimum yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga besar kecilnya nilai CAR tidak akan mampu mempengaruhi bank dalam menyalurkan dananya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diana Hasyim (2014), Manda Rizka Pratiwi (2014) dan Greydi Noormala Sari (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Pujiati (2013) yang menyatakan bahwa secara

statistik CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan rasio kecukupan modal sebenarnya merupakan syarat penting untuk menyalurkan kredit. Namun pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dikarenakan jenis bank yang diteliti adalah bank-bank milik pemerintah. Penyaluran kredit memiliki fungsi dan tujuan antara lain mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah (Kasmir, 2012:87). Karena milik pemerintah, maka seringkali upaya membantu pemerintah ini lebih diutamakan daripada menjaga rasio kecukupan modalnya. Pada bank pemerintah yang menjadi tanggung jawab besar pemerintah, kecukupan modal bisa saja diabaikan untuk mencapai profitabilitas yang tinggi serta manfaat dana segar bagi kegiatan pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah, dan hal tersebut terbukti bahwa variabel CAR ini pada bank BUMN tidak mempengaruhi kegiatan bank dalam penyaluran kreditnya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian dalam Uji t yaitu sebagai berikut:

- a. Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
- b. Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
- c. Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.
- d. Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

- e. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BUMN.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian saat ini memiliki keterbatasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah sampel data yang semula 80 data menjadi 78 karena adanya pengurangan data outlier. Dilakukan outlier untuk menghasilkan data yang normal.
2. Dalam uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi memperoleh hasil bahwa terdapat autokorelasi positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti saat ini menyadari ketidak sempurnaan pada penelitian saat ini. Maka dari itu peneliti ingin memberikan saran yang perlu diperhatikan guna mendapatkan penelitian di masa datang menjadi lebih baik lagi. Berikut saran yang dapat diungkapkan, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak berfokus kepada Bank Umum Milik Negara, melainkan juga dapat menambahkan bank syariah dan Bank Swasta Devisa Nasional agar dapat membandingkan perbedaan antara penyaluran kreditnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit, seperti menambahkan variabel rasio BI rate dan Net Interest Margin (NIM).

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2016. *Laporan Keuangan Bank*.
<http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/>, diakses 22 September 2016
- Bank Indonesia. 2016. *Peraturan Perbankan*. <http://www.bi.go.id/>, diakses 22 September 2016

- Bank Indonesia. 2016. *Statistik Ekonomi Moneter Indonesia*. <http://www.bi.go.id/> diakses 22 September 2016
- Bank Indonesia. 2016. *Statistik Perbankan Indonesia*. <http://www.bi.go.id/>, diakses 22 September 2016
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasyim, D. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Periode 2008-2012. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 81-89.
- Info Bank News. 2016. *NPL Naik 4 Sektor Ini Patut Diwaspadai*. <http://www.infobanknews.com/npl-naik-4-sektor-ini-patut-diwaspadai/>, diakses 22 September 2016
- Info Bank News. 2016. *Tren Penyaluran Kredit Kian Melambat*. <http://infobanknews.com/tren-penyaluran-kredit-kian-melambat/>, diakses 15 November 2016
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan : dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta : Kencana
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kompas. 2015. *Laba 4 Bank BUMN Ungguli 6 Bank Swasta Kakap*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/03/10/094600026/Laba.4.Bank.BUMN.Ungguli.6.Bank.Swasta.Kakap>, diakses 15 November 2016
- Kompas. 2016. *Kinerja Bank BUMN Laba Stagnan Kredit Bermasalah Melonjak*. <http://www.bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/05/09/072514726/Kinerja.Bank.BUMN.Laba.Stagnan.Kredit.Ber> masalah. Melonjak, diakses 22 September 2016
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Laporan Keuangan Bank*. <http://www.ojk.go.id/id/> diakses 22 September 2016
- Pratiwi, M. R. 2014. The Influence Of Bank Performance And BI Rate On Bank Lending (Case Study Of Listed Commercial Banks In Indonesia In The Period Of January 2008–December 2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Pujiati, D., Maria Ancela., Beny Susanti dan Mujiyani. 2013. Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Central Asia, Tbk. *Prosiding PESAT*, 5, 465-470.
- Sari, G. N. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1–2012.2). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Volume 1, Nomor 3, 931-941.
- Scott, William R., 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter Perbankan*. Jakarta : FE UI.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliana, A. 2014. Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2008–2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169-186.
- Zainal, Arifin, 2013. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdikaya.